

Diterima : 21 Pebruari 2022	Direvisi : 15 Mei 2022	Dipublikasi : 30 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.958		

PENANAMAN NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Email : Suwaiba.0105@gmail.com

Rizqi Arifianti

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Email : riskyarifianti@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah sangat sejalan dengan Islam Indonesia, karena nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah dianggap memberikan mashlahah bagi pembentukan akhlak dan moral bangsa Indonesia sehingga meningkatkan keutuhan bangsa Indonesia. masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. dan Hadits serta memiliki nilai-nilai yang cocok untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik dalam rangka pembentukan akhlak dan akhlak.

Melalui pendidikan agama di sekolah, nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah yang mengajarkan pola pikir yang beragam dan menjauhi ekstremisme (at-tawassut), kecerdasan, kejujuran, dan keadilan (al-I'tidal), toleransi (at-tasamuh), dan pendekatan seimbang dalam khidmah (at-tawazun) dan mencegah perbuatan jahat dan mendorong perbuatan baik (amar ma'ruf nahi munkar), diberikan dengan melalui tiga tahapan yaitu; Transformasi Nilai (tahap mengetahui), Transaksi Nilai (tahap melakukan), dan transinternalisasi Nilai (tahap menjadi).

Kata kunci: Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah, Pendidikan Agama Islam, di sekolah

Abstract

The values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah are very in line with Indonesian Islam, because the values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah are considered to provide mashlahah for the formation of character and morals of the Indonesian nation, thereby increasing the Indonesian Islamic community who adheres to the teachings of the Qur'an. and Hadith and have values that are suitable to be taught and instilled in students in order to form character and morality.

Through religious education in schools, the values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah which teach a diverse mindset and avoid extremism (at-tawassut), intelligence, honesty, and justice (al-I'tidal), tolerance (at-tasamuh), and a balanced approach in khidmah (at-tawazun) and preventing evil deeds and encouraging good deeds (amar ma'ruf nahi munkar), given by going through three stages namely; Value Transformation (knowing stage), Value Transaction (doing stage), and Value transinternalization (being stage).

Keywords: *Values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah, Islamic Religious Education, in schools*

PENDAHULUAN

Agama dan kepercayaan suatu bangsa tidak diragukan lagi dianut sebagai landasan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia terdiri dari orang-orang dari berbagai ras, etnis, tradisi, budaya, dan agama, termasuk Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dan, di antara enam agama tersebut, Islam adalah agama yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia menerima Islam sebagai ajaran agama yang *rahmatil lil al-amin* karena ajaran di bawahnya mudah dipahami, terutama dari segi aqidah, syariah, dan akhlak. Ajaran Islam juga tidak membedakan ras, kebangsaan, budaya, atau negara; mereka semua adalah satu di bawah naungan prinsip-prinsip Islam *rahmatil lil al-amin*. Islam di Indonesia telah berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah sejak awal, tumbuh, dan berkembang. Umat Islam di Indonesia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, terbukti dengan beragamnya tradisi umat Islam Indonesia yang masih diamalkan dari masa ke masa.

Pendidikan sangat dijunjung tinggi dalam Islam, artinya manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat dan harus dididik. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhan manusia. Salah satu tujuan negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 3 UUD 1945 adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam rangka membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Adapun hal tersebut berarti pendidikan di negara Indonesia memiliki tujuan membentuk akhlak, moral dan karakter generasi bangsa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bermanfaat bagi dirinya, nusa dan bangsa.

Dalam mengantarkan peserta didik agar memiliki karakter serta akhlak yang baik maka sudah semestinya diajarkan pendidikan Islam sejak usia dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan melakukan perilaku keagamaan seperti shalat lima waktu, selalu membaca Al-Qur'an, selalu berdo'a setiap akan belajar dan melakukan hal positif lainnya, mentaati perintah orang tua dan lain sebagainya. Dengan begitu maka peserta didik akan terbiasa dan secara tidak langsung maka akan menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moralis untuk menjadikan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan intelektual saja, tetapi juga harus memiliki karakter serta akhlak yang baik. Sebab, dewasa ini, banyak peserta didik yang krisis moral juga etika serta perilaku mereka menyimpang dari norma dan ajaran agama. Serta pada saat ini topik agama yang paling banyak dibicarakan saat ini adalah karena perbedaan dalam perspektif politik, agama, dan budaya. Ada banyak perpecahan dan antagonisme di antara umat Islam. Ini tidak diragukan lagi merupakan masalah yang berat, terutama bagi anak-anak muda yang masih belajar dan memahami prinsip-prinsip Islam. Dengan hadirnya paham-paham Islam yang intoleran dan ekstrim, persoalan tersebut menjadi merajalela.

¹ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan, (Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

Berbagai kasus gerakan dan pemikiran radikal yang tumbuh dan berkembang di tanah air, seperti rangkaian kasus kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia, perusakan rumah ibadah, penolakan berbagai kelompok, dan beberapa bom bunuh diri, adalah bukti dari kondisi ini. adalah situasi yang mendapat perhatian publik. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, bahwa 63,6 persen radikal teroris berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas. Beberapa pengebom berusia antara 18 dan 25 tahun, dan direkrut serta dilatih untuk melakukan serangan pada usia 16-17 tahun.² Hal ini menunjukkan bahwa kasus gerakan radikal di Indonesia ini sedang bergerak maju. Sebab yang pada awalnya hanya merekrut orang dewasa, baik secara individu maupun kelompok, tetapi sekarang fokusnya telah beralih ke pemuda.

Fungsi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengembangkan karakter dan moralitas siswa. Pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan disusun dari ajaran dan prinsip-prinsip inti yang termasuk dalam sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dikenal sebagai pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam. Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat, adalah suatu usaha untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam dan prinsip-prinsip Islam secara utuh. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan menghayati keyakinan Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.³ Hal tersebut berarti Pendidikan Agama Islam selain memberikan ilmu pengetahuan Agama, tugasnya juga mengajarkan peserta didik agar menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah yang sangat sesuai dengan Islam Indonesia, karena nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah dianggap memberikan mashlahah bagi pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia, sehingga meningkatkan masyarakat Islam Indonesia. Hal ini ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah juga berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki nilai-nilai yang cocok untuk diajarkan dan ditanamkan pada peserta didik dalam rangka membentuk karakter serta akhlakul karimah.

Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah adalah kelompok mayoritas umat Islam yang mengikuti ajaran dan praktik sunnah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan yang terus-menerus membela serta memperjuangkan penerapan sunnah di tengah-tengah kehidupan eksistensi umat Islam di Nusantara hingga saat ini. Agar generasi umat Islam dapat dibangkitkan dengan pola pikir yang beragam dan terhindar dari ekstremisme (at-tawassut), kecerdasan, kejujuran, dan keadilan (al-l'tidal), toleransi (at-tasamuh), dan pendekatan yang seimbang dalam khidmah (at-tawazun) dan mencegah perbuatan jahat serta mendorong perbuatan baik (amar ma'ruf nahi munkar).⁴

² Irfan Taufiq Mustari, "Penanaman Nilai-Nilai pendidikan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang" (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

³ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol 02, No 1, (2018), 80.

⁴ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 24.

PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara.⁵ Dari penjelasan ini bahwa penanaman merupakan elemen penting dari proses pendidikan. Penanaman dapat dipandang sebagai upaya yang disengaja untuk mendidik anak agar mencapai hasil yang diinginkan dari proses pendidikan.

Definisi nilai, menurut Gorden Allport, adalah suatu pengertian yang memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan preferensinya. Sedangkan nilai, menurut Kupermen, adalah kriteria normatif yang memandu manusia dalam mengambil keputusan di antara berbagai alternatif tindakan.⁶

Selanjutnya, nilai menurut Kluckhohn adalah konsepsi (tersirat atau eksplisit) dari apa yang diinginkan seseorang, yang mempengaruhi pilihannya baik jalan maupun tujuan akhir.⁷

Sedangkan nilai menurut Sidi Gazalba, merupakan sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah item nyata, fakta, atau masalah sederhana untuk mengenali apa yang diinginkan dengan apa yang tidak diinginkan, disukai dan tidak disukai. Hubungan antara subjek penilai dan objek menentukan nilai.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai adalah sifat abstrak yang tidak ada tanpa kehadiran subjek yang menganalisis, termasuk menganalisis fitur yang ditambahkan oleh subjek.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penanaman nilai adalah tindakan, perilaku, atau proses mengidentifikasi sifat kepercayaan pada seseorang sehingga ia dapat menghindari atau melakukan suatu tindakan, apakah itu tidak pantas atau pantas untuk dilakukan. Maka, penanaman nilai merupakan proses perwujudan cita-cita tersebut pada diri seseorang yang menjadi sasaran.

b. Tahapan Penanaman Nilai

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah juga tentunya terdapat tahapan-tahapan penanaman didalamnya sehingga menjadikan karakter atau sikap yang diinginkan. Tahapan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah di bawah ini berdasarkan tahapan Thomas Lickona dalam menanamkan sikap, yaitu sebagai berikut:⁹

1) *Moral Knowing*

Moral Knowing berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu nilai yang abstrak. Ini adalah aspek terpenting dari pengetahuan moral,

⁵ UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th2003.pdf> diakses pada tanggal 06 Desember 2021.

⁶ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

⁷ Ibid., 10.

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 17.

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

yaitu bagaimana cita-cita tersebut diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif seseorang. Ada enam bagian yang perlu diajarkan pada tahap ini:

- a) Kesadaran moral (moral awareness)
- b) Memahami nilai moral (knowing moral values)
- c) Mengambil Sudut Pandang yang Berbeda (value view)
- d) Alasan moral (moral reasoning)
- e) Membuat Keputusan (decision making)
- f) Kesadaran diri (self knowledge)

2) Moral *Feeling*

Tahap ini dimaksudkan untuk membangun rasa kasih sayang dan kebutuhan akan suatu nilai. Jika tahap pertama berfokus pada domain kognitif, maka tahap kedua berfokus pada domain emosional atau afektif, dengan harapan siswa akan dapat mengalami dan membenarkan apa yang mereka pelajari pada tahap pertama. Tahap ini dibagi menjadi enam bagian:

- a) Hati nurani (conscience)
- b) Harga diri (self-esteem)
- c) Empati (empathy)
- d) Mencintai Kebaikan (loving the good)
- e) Pengendalian diri (self-control)
- f) Rendah hati (humanity)

3) Moral *Action*

Tahap ini adalah puncak pencapaian penanaman sikap, ketika peserta didik mampu dengan sengaja menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka. Ada tiga bagian atau komponen aktivitas moral action, yaitu:

- a) Kompetensi (Competence)
- b) Keinginan (Will)
- c) Kebiasaan (Habit)

Dari tiga langkah yang ditunjukkan oleh Thomas Lickhona dalam proses penanaman nilai, seorang guru harus benar-benar menyajikan konten yang terdiri dari fakta dan konsep, yang berarti belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga peserta didik dapat merasakan apa yang dipelajarinya nanti di tahap kedua. Dan pada tahap ketiga, mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan ke dalam tindakan.

Sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona, *Knowing, doing dan being* tersebut dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah secara khusus. Hal ini sejalan dengan adanya teori dengan tahapan internalisasi nilai, yang jika identik dengan penanaman nilai, terdiri dari tiga tahapan yang dapat dikembangkan:

1) Transformasi Nilai (tahap *knowing*)

Tahap ini merupakan tahap yang melibatkan seorang guru membimbing peserta didik dan memberi tahu tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Metodenya bisa berbentuk ceramah.

2) Transaksi Nilai (tahap *doing*)

Ini adalah tahap di mana ada dua atau lebih cara bagi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi atau terhubung, dan pertukaran bersifat

timbang balik. Guru dan peserta didik sama-sama aktif, sehingga pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik atau buruk, tetapi terlibat dalam memberikan contoh suatu nilai, dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Metode pada tahap ini yaitu metode melalui peristiwa, metode *targhib* dan *tarhib*.

3) Transinternalisasi Nilai (tahap *being*)

Tahap ini lebih maju dari tahap transaksi, guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadian). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa ini adalah tahap komunikasi dan pengembangan kepribadian, di mana keduanya berpartisipasi secara aktif dan penuh. Metode pembiasaan dan pendekatan keteladanan merupakan dua metode yang dapat diterapkan.¹⁰

c. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah

Adapun nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist ada lima sebagai berikut:

1) Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata wasathan, yang berarti tengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan keadaan, seseorang dapat menempatkan dirinya di tengah dua pilihan, kanan dan kiri, untuk mencapai kebenaran dan menghindari sikap kiri dan kanan yang ekstrem. Atau tawassuth adalah sikap moderat dan lurus yang mengedepankan konsep hidup yang harus selalu dijunjung tinggi agar lurus di tengah kehidupan masyarakat dan terhindar dari segala bentuk ekstrimisme.¹¹

2) Tawazun

Tawazun diartikan sebagai sikap seimbang dalam mengabdikan kepada Allah SWT dengan mencari keridhaan-Nya dan selalu mengaitkannya dengan kehidupan bermasyarakat, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan tempat tinggal, dengan tetap menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3) I'tidal

Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai i'tidal. Sikap proporsional adalah sikap di mana seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ta'adul memiliki sikap yang berbeda dari tamatshul, yang membutuhkan kesamaan. Jika realitas seseorang sebenarnya sama dan setara dengan sifat-sifatnya, ia dapat mencapai kesetaraan dan kesetaraan. Jika tafadlul (keunggulan) ada, maka keadilan memerlukan pembedaan dan keutamaan (tafdlil).

4) Tasamuh

Tasamuh adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan prinsip dalam hidup yakni perbedaan dalam beragama, pemikiran, kepercayaan, sosial masyarakat, budaya, dan faktor lainnya, dengan

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 153.

¹¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista 2008), 7.

tidak mengakui keyakinan yang berbeda dan juga tidak menegaskan apa yang diyakini.¹²

5) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu mendorong untuk berbuat baik, yang berguna, bermanfaat, dan selalu mencegah dari kemungkaran atau melakukan hal-hal yang tidak baik.

d. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah

Ahlussunnah Wal Jamaah terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yaitu ahl (pengikut atau penganut), sunnah (perilaku), wa (dan), dan jama'ah (perkumpulan). Rasulullah SAW secara khusus menjelaskan makna Ahlussunnah Wal Jamaah dalam sebuah hadits ketika beliau mengatakan bahwa umat Islam selanjutnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Ketika seorang sahabat bertanya tentang suatu kelompok tertentu, Rasul Allah berkata, "Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jamaah," yang artinya "apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabat-sahabatku".¹³

Sebagaimana disebutkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi, Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah adalah mazhab yang mengikuti salah satu Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam aqidah dan salah satu dari empat imam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan juga mengikuti Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf.¹⁴

Jadi, Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah merupakan suatu faham pengikut jejak Rasulullah dan para sahabatnya dengan mengamalkan semua ajarannya dan menjalankan aspek prinsip keagamaan Islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak maupun amaliyahnya sampai dengan hari kiamat.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi

¹² Lilies Handayani, Imron Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja NU Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 01, (Maret 2022), 82.

¹³ Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi Umat Baragama", *Jurnal Riview Politik*, Vol 02, No 01 (Juni 2012), 36.

¹⁴ Shodiq, "Tranmisi Idiologi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No 2 (Oktober 2015), 188.

bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehinggamencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat, pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya pendidikan agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Kesatu*, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagaidimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi
- 2) Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah
- 3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

- 2) Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- 3) Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.
- 4) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
- 5) Insan kamil adalah pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).¹⁵

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai Ahlussunah Wal Jamaah An-Nahdliyyah melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu tindakan, perilaku, atau proses mengidentifikasi sifat kepercayaan serta proses menumbuhkan nilai-nilai moralis yang sesuai dengan Islam yang berdasar pada Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah pada peserta didik, sehingga ia dapat menghindari atau melakukan suatu tindakan, apakah itu tidak pantas atau pantas untuk dilakukan. Maka, penanaman nilai merupakan proses perwujudan cita-cita tersebut pada diri peserta didik yang menjadi sasaran.

Nilai-nilai atau ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah yang ditanamkan kepada peserta didik adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh, l'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Proses penanaman dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni; Transformasi Nilai (tahap *knowing*), Transaksi Nilai (tahap *doing*), dan Transinternalisasi Nilai (tahap *being*). Ketiga tahapan tersebut jika diterapkan dalam Pendidikan agama Islam di sekolah maka akan terwujud Pendidikan yang humanis, rasional dan moderat sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. (2008). *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Elihami, (2018). "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". *Jurnal Edumaspul*. Vol 02. No 1.
- Fathurrohman, (2012, Juni). "Aswaja NU dan Toleransi Umat Baragama". *Jurnal Riview Politik*. Vol. 02. No.01.
- Firmansyah, Mokh Iman. (2019). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol. 17. No. 2.
- Handayani, Lilies, Arifin, Imron. (2022, Maret). "Implementasi Pembelajaran Aswaja NU Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 06. No. 01.
- Lubis, Mawardi. (2008) *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, 82.

- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV Citra Media.
- Robihin, Ahmad. (2018, Desember). "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam*, Volume 19, Nomor 2.
- Rohmat, Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Shodiq, (2015, Oktober). "Tranmisi Idiologi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No 2.
- Mustari, Irfan Taufiq. (2020). "Penanaman Nilai-Nilai pendidikan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di SMA Islam Nusantara Malang". Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zahro, Ahmad. (2004). *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Zuhriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan, (Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th2003.pdf> diakses pada tanggal 06 Desember 2021.